

## PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL DALAM KAJIAN OKSIDENTALIS

**Nailal Muna**

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

[nmuna72@gmail.com](mailto:nmuna72@gmail.com)<mailto:ramadhita@hbs.uin-malang.ac.id>

### **Abstrak**

Tulisan ini dalam bingkai agama dan kepercayaan masyarakat local. Kepercayaan atau agama adalah hak prinsipil dalam diri manusia. Di Indonesia, banyak agama dan kepercayaan tumbuh, berkembang serta mendapat perlindungan dari undang-undang. Paguyuban Ngesti Tunggal adalah salah satu kepercayaan yang hidup di Indonesia. Paguyuban Ngesti Tunggal sampai saat ini mampu beradaptasi dengan masyarakat. Penelitian ini menjabarkan pemikiran Paguyuban Ngesti Tunggal dengan teori oksidentalisis Hasan Hanafi. Hasil penelitian menghasilkan bahwa ada beberapa ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal yang mampu menjadikan dirinya sebagai al ana atau ego dan tidak terpengaruh dengan budaya lain, yang menyebabkannya menjadi other atau akhor

**Kata Kunci:** Kepercayaan; Ngesti Tunggal; Oksidentalisis

### **Abstract**

This paper is in the frame of religion and local community beliefs. Belief or religion is a principle right in human beings. In Indonesia, many religions and beliefs grow, develop and receive protection from the law. The Ngesti Tunggal Paguyuban is one of the beliefs that live in Indonesia. The Ngesti Tunggal Paguyuban has so far been able to adapt to society. This study describes the thoughts of the Ngesti Tunggal Paguyuban with Hasan Hanafi's accidentalist theory. The results of the study indicate that there are several teachings of the Ngesti Tunggal Paguyuban which are able to make themselves as al ana or ego and are not influenced by other cultures, which causes them to become other or akhor.

*Keywords: Trust; Single gesti; Occidental*

### **A. Pendahuluan**

Agama dan kepercayaan adalah hal yang paling prinsipil dalam diri manusia. Sejarah agama sebagaimana diungkapkan Amin Abdullah, memiliki 4 fase, yaitu agama local, canonical, critical dan global. Keempat fase agama ini mempunyai dimensi sendiri-sendiri. Fase local dengan penggunaan Bahasa daerah, fase canonical adalah fase agama- agama Ibrahimi dan penggunaan kitab suci, fase critical adalah fase agama dengan dasar bukti empiris di

lapangan, fase global adalah fase terbaru saat ini, dengan era teknologi dan kompleksitas kehidupan agama.<sup>1</sup>

Indonesia memiliki kekayaan keberagaman etnis dan kepercayaan pada masyarakatnya. Berbagai Penelitian menyebutkan sebanyak lebih dari 300 etnis tumbuh di Indonesia.<sup>2</sup> *Data statistic Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan ada 3.346 Tangible Heritage, dan 8326 untul Intangible Heritage* .<sup>3</sup> Berbagai jenis kebudayaan itu dapat tumbuh, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat heterogen, dengan agama, kepercayaan, asal usul dan daerah yang berbeda-beda. Masyarakat adalah suatu fenomena dialektika dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang selalu memberi timbal balik. Dalam masyarakat terdapat proses interaksi sosial individu menjadi menjadi sebuah pribadi, dan memperoleh identitas, serta melaksanakan proyek sesuai dengan identitasnya.

Aliran Pangestu atau Paguyuban Ngesti Tunggal adalah salah satu contoh dinamika kepercayaan di Indonesia. Aliran yang lahir tahun 1949 tumbuh subur di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa bagian Selatan, yang identic dengan budaya Jawanya. Penelitain yang dilakukan oleh Ivan Noor Wahid tentang Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) Di Kota Semarang menyimpulkan bawah paguyuban ini masih eksis, dilihat dari adanya kegiatan rutin bulanan yang dilakukan oleh komunitas tersebut.<sup>4</sup> N. Kolis menganalisa konsep Paguyuban dari perspektif tasawuf menjelaskan ada kesamaan ajaran tasawuf dalam ajaran Ngesti Tunggal. Sukma sejati adalah konduktor yang mempertemukan manusia dengan tuhan, dan Sukma Sejati tidaklah layak disembah.<sup>5</sup> Melati Dwi Lestari dan Fina Rahmawati juga melakukan penelitian terhadap Paguyuban Ngesti Tunggal, menemukan sisi lain, bahwa Pangestu hanyalah organisasi formal, bukan terikat dengan

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner; Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: PT Lentera Cahaya Bangsa, 2021), 34–43.

<sup>2</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, 2012, 1.

<sup>3</sup> Widhi Permanawiyat dkk, *Statistik Kebudayaan 2020* (Ciputat: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

<sup>4</sup> Ivan Noorwahid, "Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) di Kota Semarang ( Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III )," 2013.

<sup>5</sup> Nur Kolis, "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 229–52, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4974>.

kepercayaan dan agama, oleh karena itu pengikutnya mengikuti ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan anggotanya dituntut untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia.<sup>6</sup>

Tulisan ini adalah termasuk dalam kategori library reseach. Sumber primer dari penelitian ini adalah Buku Pokok Piwulang Sang Guru Sejati atau Sukma Sejati terbitan Paguyuban Ngesti Tunggal. Data Sekunder adalah dari web resmi Paguyuban Ngesti Tunggal dan penelitian tentang Paguyuban Ngesti Tunggal. Selanjutnya peneliti ini akan menganalisa konsep Ajaran Paguyuban ngesti tunggal dalam pendekatan oksidentalisme. Oksidentalisme merupakan keilmuan yang berusaha mendekatkan antara barat dan timur. Setiap objek kajian ilmu menuntut suatu metode yang sesuai dengan objek kajiannya. Metode kajian adalah jalan dan cara yang ditempuh untuk menentukan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung pada objek kajiannya, dan kemudian dirumuskan dalam konsep teoritik dengan menyesuaikan objek kajian sehingga tidak terjadi kesalahan pendekatan.<sup>7</sup> Jadi, objek kajian ini adalah konsep ajaran Pangestu yang akan dianalisis dengan pisau pemikiran Hasan Hanafi sebagai tokoh oksidentalisme.

## B. Paguyuban Ngesti Tunggal Sebagai sebuah Kepercayaan

Paguyuban Ngesti Tunggal adalah salah satu penghayat kepercayaan yang tumbuh di Indonesia. Dalam Web resmi Paguyuban Ngesti Tunggal dijelaskan tujuan dari keberadaan paguyuban ini, yaitu perkumpulan / paguyuban untuk dapat hidup tunggal (bersatu) yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang didasari permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk bersatu dengan masyarakat dan **kembali bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.**<sup>8</sup>

Paguyuban Ngesti Tunggal berawal dari keresahan Soenarto Mertowardojo dalam perjalanan batiniah dan persoalan ketuhanan. Pencarian

---

<sup>6</sup> Multidisciplinary Studies, "Academica" 4 (2020).

<sup>7</sup> Ridho al Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme; Membongkar Mitos Superior Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019), 91.

<sup>8</sup> "PANGESTU - PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL," diakses 6 Oktober 2021, <https://www.pangestu.or.id/sejarah/#riwayat-bp-soenarto>.

ke alam rohani, diawali dari keterbatasan ekonomi yang dialami oleh Soenarto Mertowardojo. Soenarto Mertowardojo ikut kepada keluarganya selama 15 tahun, untuk meringankan biaya menuntut ilmu. Dari situ muncul kerinduan terhadap Tuhan. Ketika Bapak Soenarto beranjak dewasa, keinginan mencari Tuhan semakin besar. Untuk mengetahui tentang Tuhan atau kesejatan hidup menyebabkan Soenarto berguru pada orang-orang yang berperilaku klenak-klenik (Rahasia). Dalam pengembaraan pencarian Tuhan, Soenarto berpendapat bahwa “laku yang benar itu hanyalah memohon sih pepadang Allah, yang nyata Mahamurah, Mahaasih, dan Mahaadil. Aku yakin akan diberi pepadang, asal aku mohon dengan sungguh-sungguh”.

Dalam ajaran Paguyupan Ngesti Tunggal, untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup, ada delapan konsep ajaran yang harus diikuti oleh pengikutnya sebagai landasan hidup untuk mencapai kebahagiaan. Delapan konsep itu disebut Hastasila, yang terbagi menjadi 2 yaitu Trisila dan Pancasila. Trisila terdiri dari tiga konsep besar yaitu:

1. Eling

Sadar artinya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa, dan bersifat TRIPURUSA (satu yang bersifat tiga), yaitu Sukma Kawekas (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arab: Allah Taala, Sukma Sejati (Utusan Tuhan Yang Abadi), dan .Roh Suci, yakni jiwa manusia yang sejati.

2. Percaya

Percaya adalah tali penghubung hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia harus mengakui kekuasaan Tuhan dengan dasar percaya. Tanpa rasa percaya tidak mungkin mengalir daya kekuatan Tuhan kepada hamba-nya. Semua yang tercipta di dunia ini atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menyerahkan segenap tuntunan hidupnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Mituhu

Taat artinya melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan perbuatan baik sesuai dengan bagian masing-

masing dengan kesungguhan hati, secara cermat dan teliti atas nama Tuhan saja.

Sedangkan konsep ajaran yang kedua adalah Pancasila, yang terdiri dari 5 aturan lima watak utama untuk menyucikan hati manusia agar dapat melaksanakan ketiga sikap jiwa yang disebut dalam Tri Sila dengan sempurna dan dalam hidup bermasyarakat. Kelima hal itu adalah:

1. Reli

Reli artinya ketulusan hati dalam menyerahkan segala milik, hak, dan hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas. Seorang yang berwatak reli tidak lekat pada semua benda yang bisa rusak, tetapi bukan orang yang melalaikan kewajiban.

2. Narima

Narima artinya menerima dengan ketenteraman hati semua yang menjadi bagiannya. Tidak iri terhadap bagian yang diterima orang lain, tidak serakah, tetapi bukan orang yang enggan atau malas bekerja. Orang yang narima selalu bersyukur kepada Tuhan

3. Jujur/ temen

Jujur adalah menepati janji atau kesanggupan, baik yang telah terucap maupun yang masih dalam batin. Seseorang yang tidak menepati kesanggupannya (niatnya) berarti mendustai batinnya sendiri. Apabila kesanggupan (niat) tadi telah terlahir dalam kata-kata tetapi tidak ditepati, berarti kebohongannya telah disaksikan oleh orang lain. Orang yang jujur teguh pada kebenaran dan tidak dusta

4. Sabar

Sabar juga berarti bertindak sesuai dengan kemampuan secara teratur dan teliti, hingga tercapai apa yang menjadi cita-cita.

5. Budi Luhur

Budi luhur adalah semua perilaku atau perbuatan mulia, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, reli, narima, jujur, sabar dan adil. Hal ini

yang menjadi syarat agar tercapai kedamaian hati, ketenteraman dan kebahagiaan.<sup>9</sup>

Selain dengan konsep kepasrahan dan ketundukan seorang hamba terhadap tuhan, Paguyuban Ngesti Tunggal juga memiliki pantangan yang harus dilakukan oleh pengikutnya seperti larangan untuk menyekutukan Tuhan, larangan sek bebas, larangan minuman memabukkan, larangan berbuat anarkis, dan larangan untuk bertindak caos dan melawan pemerintah yang sah.<sup>10</sup>

Segala aturan itu dimaksudkan untuk membuat ketentraman dalam kehidupan baik yang secara individu maupun kemasyarakatan, karena memang agama dibuat untuk membuat tatanan kemasyarakatan menjadi baik. Apalagi jika berkaca bahwa menurut pangestu manusia dibuat dari empat unsur yaitu luwamah, amarah, sufiyah dan mutmainah. Seluruh tatanan dalam aliran Pangestu tersebut berusaha untuk membuat unsur sufiyah dan mutmainah yang mencerminkan kebaikan dapat mengalahkan nafsu lawamah dan amarah yang mencerminkan jiwa amarah dan keburukan.

### **C. Kajian Oksidentalisme**

Oksidentalisme secara garis besar adalah perlawanan timur terhadap hegemoni Barat. Oksidentalisme merupakan gejala baru yang muncul pada decade abad ke 20. Kemunculan oksidentalisme adalah akibat dari hegemoni barat, dan campur tangan barat terhadap budaya timur. Oksidentalisme juga merupakan reaksi atas westerenisasi dan suatu upaya untuk mengentaskan diri (aku) dari keterasingan pada budaya lain. Oksidentalisme pertama kali dikenalkan oleh Hasan Hanafi. Hasan Hanafi berusaha membuat membebaskan nalar Arab yang mewakili dunia timur. Tujuan oksidentalisme sebagaimana pendapat hasan Hanafi adalah “ anusia timur bisa menguasai

---

<sup>9</sup> “PANGESTU - PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL.”

<sup>10</sup> -, *Pokok Pokok Piwulang Sang Guru Sejati Utawi Sukma Sejati* (-: Paguyuban Ngesti Tunggal, n.d.).

episteme ilmu pengetahuan dan rasionalisme barat tanpa mereka tercerabut dari tradisi dan tanpa harus kehilangan identitas mereka”<sup>11</sup>

Dalam teori Oksidentalisme kata *al ana* (ego) atau *other* (*al akhor*) adalah kunci utama. *Al ana* adalah penggambaran budaya timur, penggambaran orang timur, sedangkan *other* (*al akhor*) adalah barat sebagai obyek. Oksidentalisme mengandung unsur dialektika antara ego dan other, agar bagaimana keduanya tidak saling menjadi penguasa dan yang dikuasai, tetapi terjadi kesetaraan peradaban, serta pembebasan dari hegemoni barat dengan tujuan mengakhiri mitos budaya universal.<sup>12</sup>

Nasir al Hamidi, berpendapat ada dua kajian dalam oksidentalisme, yaitu pertama *Metode Dialektika-Historis*. Dialektika merupakan teori yang membahas perubahan. Hakekat manusia akan selalu berubah, tidak ada yang statis. Manusia akan mengalami perubahan-perubahan, akibat pengalaman yang dialami. melalui metode dialektika mengadakan penyatuan aspek pengetahuan dan pengalaman serta menyusunnya ke dalam satu keutuhan. Dialektika digunakan untuk menjelaskan sejarah proses pembentukan kesadaran eropa (*شكhor*), atau struktur pembentukan dan nasib kesadaran eropa.<sup>13</sup>

Ridho al Hamdi menjelaskan dialektika Oksidentalisme dengan bagan sebagai berikut:

NO	Tahapan dialektika	Periode Abad	Posisi Dialektika	
			Al Ana (Ego)	Al Akhor
1	Dialektika pertama	08-14	Tradisi Mesir kuno	Yunani lama
2	Dialektika kedua	14-21	Eropa Modern	Timur (Tradisi

<sup>11</sup> Dian Nurrachman, “Orientalisme Vs Oksidentalisme : Benturan dan Dialogisme Budaya Global di saat melemahnya kekuasaan Daulah Usmaniyah ( Turki Usmani ) negara-negara Timur . Dari sisi kesejarahan tersebut , orientalisme,” n.d., 125.

<sup>12</sup> Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme; Membongkar Mitos Superior Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban*, 53.

<sup>13</sup> Hamdi, 93.

				Islam)
3	Dialektika ketiga	21	Timur: China, India, Asia Tenggara, Timur Tengah	Barat; Eropa, Amerika, australia

Tabel di atas secara singkat menjelaskan dialektika budaya antara ana (ego) dengan al akhor (other), diawali tradisi dialektika antara Islam, Mesir kuno dan Yunani lama. Kemudian dialektika antara eropa modern dan tradisi timur atau Islam, dan dilanjut dialektika antara negeri Asia Timur terdiri dari China, India, Asia Tenggara, timur tengah dan Kawasan Barat yaitu Eropa, Amerika dan Australia. Mengamati table di atas terjadi perubahan posisi antara ego dan other, dari timur kemudian berganti ke barat, dan kini kembali ke timur.

Metode kedua adalah fenomenologi. Fenomenologi bertugas untuk membentangkan langkah-langkah yang harus di ambil sehingga sampai pada fenomena yang murni. Untuk mencapai fenomena yang murni manusia ditarik untuk membebaskan diri dari pengalaman dan gambaran hidup sehari-hari. Metode fenomenologi dimulai dengan orang yang mengalami. Tujuan utama dari oksidentalisme. Tidak ada yang mendzalimi, dan tidak ada yang terdzalimi. Semua peradaban dalam posisi setara dan mitra dalam melakukan hubungan kerjasama di berbagai bidang.<sup>14</sup>

#### **D. Analisis Paguyuban Ngesti Tunggal dengan Perspektif Oksidentalisme**

Berbicara Pangestu, kita akan diajak untuk menjelajahi percaturan budaya yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Kebudayaan merupakan salah satu bentuk representasi, karena di dalamnya terdapat proses saling membagi antara kode-kode kebudayaan yang sama seperti sistem kepercayaan, bahasa, tradisi yang dipegang serta pengalaman yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Konsep kebudayaan lahir dari proses penciptaan karena makna yang

<sup>14</sup> Hamdi, 102.



terbentuk sangat tergantung dari cara merepresentasikannya. Kebudayaan selalu berubah dari waktu ke waktu. tradisi lama dalam suatu kebudayaan akan memicu lahirnya reaksi yang berbeda, salah satunya adalah memicu lahirnya tradisi baru. Sikap yang tegas perlu dilakukan untuk mempertahankan identitas diri, sesuai yang diharapkan oleh Hasan Hanafi. Hasan Hanafi berharap agar suatu bangsa mampu mempertahankan identitas kebangsaannya, walaupun terjadi percampuran budaya.

Dalam tradisi Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal), ada dua dialektika yang terjadi antara agama dan budaya setempat di awal kemunculannya. Dialektika budaya menurut pendapat Porter dan Samover dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu dari cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, serta perilaku nonverbal lainnya yang merupakan implikasi dan respon dari budaya.<sup>15</sup> Dalam tradisi Paguyuban Ngesti Tunggal, ada dua pola komunikasi yang telah dilakukan, pertama adalah dalam tradisi peribadatan, dan kedua dalam penggunaan bahasa. Hal *Pertama* kemunculan gerakan kebatinan pada tahun 1940 sangat yang didukung dengan kondisi lingkungan keagamaan masyarakat di Jawa. Pangestu lahir di Surakarta sebagai pusat peradaban Jawa. Tradisi Jawa penuh dengan sinkritisme dan hal-hal yang berbau kebatinan. Laku-laku kebatinan seringkali dilakukan oleh masyarakat Jawa. Laku batin atau olah kebatinan adalah ketika manusia melepaskan segala sesuatu yang bersifat indrawi. Laku bathin biasanya ditumpukan pada bathin atau jiwa manusia melalui sistem ritual (praktik) mistisisme yang dilakukan oleh para pengikut.<sup>16</sup>

Kunjaraningrat dalam kebudayaan Jawa banyak membahas persoalan sinkritisme dengan berpendapat bahwa muara akhir dari manusia adalah kembali kepada tuhan. Dunia adalah tempat sementara hanya sebagai tempat mampir minum. Karena itu sikap narima dan rela, tidak bersifat kebendaan adalah hal mutlak yang harus dimiliki manusia. dengan sikap narima dan rela,

---

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2017).

<sup>16</sup> Mr Muryana, "DIALOG INTERRELIGIUS-KULTURAL DAN CIVIL RELIGION (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 203, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.757>.

jiwa rohani akan muncul, dan mendatangkan kebaikan dan ketenangan.<sup>17</sup> Hal demikian pula yang dilakukan Pak Narto, dengan upaya batiniyah, pak Narto menemukan ketenangan dengan ajaran Tripurusa, sebagai wujud penyerahan diri kepada tuhan.

Hal kedua ialah dialektika bahasa. Ajaran Pangestu menggunakan Bahasa Jawa local sebagai bahasa resmi, seperti istilah Sukma Kawekas dan Sukma Sejati. Sukma Kawekas (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arab: Allah Taala, dan sukma sejati adalah utusan Tuhan. Penamaan Tuhan dan penamaan utusan tuhan (nabi) dengan bahasa daerah menggambarkan dialektika yang terjadi antara Islam dan budaya timur (Indonesia).

Selain penyebutan ketuhanan dengan bahasa local, yang mencerminkan budaya, juga ada hal-hal lain yang menjadi prioritas kehidupan, dan sarat dengan nilai-nilai budaya timur, yang tercermin dalam ajaran hasta sila. Dengan ajaran hasta sila yang terbagi menjadi 2 kriteri yaitu Tri sila dan pancasila.

Hasta sila adalah petunjuk untuk untuk menuntun manusia menjadi manusia yang suci secara lahir dan rohani. Eling, percoyo dan mituhu adalah ajaran agar manusia selalu teringat kepada tuhan, percaya dengan segala takdir, dan selalu menuruti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah. Segala hal itu dapat diinterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari berupa berbakti kepada Allah, berbakti dengan utusan Allah, setia dengan pemerintahan yang sah, cinta terhadap tanah air, hormat terhadap ibu dan leluhur, hormat terhadap guru, kasih sayang terhadap sesama makhluk tuhan dan jiwa toleransi dengan agama lain. Ke sepuluh hal tersebut adalah ciri khas budaya-budaya timur negeri timur, yang selalu bersifat santun

Larangan-larangan yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia, ada dalam tradisi ngestu tunggal seperti seperti larangan untuk menyekuttukan tuhan, larangan sek bebas, larangan minuman memabukkan, larangan berbuat anarkis, dan larangan untuk bertindak chaos dan melawan pemerintah yang sah

---

<sup>17</sup> Makhfira Nuryanti et al., "TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS ( Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah )" 22, no. April (2020): 73–84.

adalah usaha-usaha untuk mencapai kesucian jiwa dan kesempurnaan sebagai manusia.

Paguyuban Ngesti Tunggal sebagai sebuah aliran kepercayaan dari timur, melihat skema oksidentalisme abad 21 yang diindikasikan bahwa di sini adalah negeri-negeri Asia termasuk Asia Tenggara, dan di sana adalah negara-negara Eropa, maka di situ tergambar jelas bahwa aliran Pangestu mampu mempertahankan tradisi yang dianutnya. Penggunaan istilah dengan budaya lokal dan ajaran-ajaran yang bercirikan ketimuran, bercirikan budaya nusantara yang santun adalah wujud nyata usaha Paguyuban Ngesti Tunggal bertahan dari budaya kosmopolitan.

### **E. Penutup**

Penghormatan terhadap budaya, telah dilakukan oleh penganut Paguyuban Ngesti Tunggal. Dengan beberapa perilaku ajaran yang diajarkan dalam pokok-pokok piwulang mereka, dan dengan penggunaan istilah bahasa lokal dalam ajaran pokok piwulang tersebut. Dalam hal ini Paguyuban Ngesti Tunggal berdiri sebagai “ego” terhadap budaya barat. Pangestu berhasil menjaga nilai-nilai leluhur yang diejawentahkan dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- . *Pokok Pokok Piwulang Sang Guru Sejati Utawi Sukma Sejati*. -: Paguyuban Ngesti Tunggal, n.d.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner; Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: PT Lentera Cahaya Bangsa, 2021.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2017.
- Hamdi, Ridho al. *Epistemologi Oksidentalisme; Membongkar Mitos Superior Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019.
- Kolis, Nur. "Analisis Sufistik Konsep Suksma Sejati Dalam Ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 229–52. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.4974>.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, 2012.
- Muryana, Mr. "DIALOG INTERRELIGIUS-KULTURAL DAN CIVIL RELIGION (Studi atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 203. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.757>.
- Noorwahid, Ivan. "Keberadaan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) di Kota Semarang ( Studi Kasus Pangestu Cabang Semarang III )," 2013.
- Nurrachman, Dian. "Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global di saat melemahnya kekuasaan Daulah Usmaniyah ( Turki Usmani ) negara-negara Timur . Dari sisi kesejarahan tersebut , orientalisme," n.d., 377–89.
- Nuryanti, Makhfira, Lukman Hakim, Universitas Islam, Negeri Ar-raniry Banda, Gelar Magister Humaniora, dan Konsentrasi Filsafat Islam. "TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS ( Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah )" 22, no. April (2020): 73–84.
- "PANGESTU - PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL." Diakses 6 Oktober 2021. <https://www.pangestu.or.id/sejarah/#riwayat-bp-soenarto>.
- Studies, Multidisciplinary. "Academica" 4 (2020).

